

PENGARUH POLA PIKIR ORANG TUA YANG FANATISME TERHADAP PENDIDIKAN

(Study Kasus Desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah)

Haris Rosi¹ Robiatul Hidayah²

Mahasiswa¹ dan Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah²

Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah

E-mail: harisrosi23@gmail.com¹

E-mail: robiatulhidayah22@gmail.com²

Abstract

The mindset of a person is not the same, everything is definitely different, the same as the mindset of parents towards their children, related to fanaticism is someone who does not want at all things that he does not like including education even though the current era is getting more modern, even though In Galang Village, there are still some parents whose thoughts are still fanatical about education, this is what is interesting to explore further about why they can be fanatical or unwilling to education, this seems to have a linkage in the mindset of parents even there are other aspects which influences it so that it becomes the main problem in the article.

Keywords: Mindset, Fanaticism, Education, Parents, Galang Village

Abstrak

Pola pikir seseorang tidaklah sama semuanya pasti berbeda sama halnya seperti pola pikir orang tua kepada anak-anaknya, terkait juga fanatisme adalah seseorang yang tidak mau sama sekali akan hal yang ia tidak sukai termasuklah kepada hal pendidikan meskipun jaman saat ini semakin hari semakin modern, kendati di desa galang ini masih ada beberapa orang tua yang pikirannya masih fanatis terhadap pendidikan hal ini lah yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut akan hal tersebut kenapa bisa sampai fanatik atau tidak mau terhadap pendidikan

hal ini nampak ada keterkaitan pola pikir orang tua bahkan juga ada aspek lain yang mempengaruhinya sehingga hal tersebut menjadi sebuah pokok permasalahan dalam artikel.

Kata Kunci: Pola Pikir, Fanatisme, Pendidikan, Orang Tua, Desa Galang

A. Pendahuluan

Berfikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berfikir itu merupakan proses yang dialektis artinya selama kita berfikir, Pikiran kita dalam keadaan Tanya jawab , untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita. Dalam berfikir kita memerlukan alat yaitu akal (ratio). Hasil berfikir itu dapat diwujudkan dengan bahasa. Inteligensi yaitu suatu dan tepat. Mindset (Pola pikir) adalah cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Perbedaan pola pikir seseorang disebabkan oleh bedanya jumlah sudut pandang yang dijadikan dasar, landasan atau alasan. Banyaknya sudut pandang seseorang untuk berpikir dipengaruhi oleh emosi (mentality). (Yesi Eka Pratiwi Dkk 2016:5).

Oleh Sebab itu pola pikir adalah sebuah hubungan antara otak dan pengetahuan sehingga mendapatkan sebuah jawaban dalam hal apapun yang di pertanyakan oleh orang lain, lalu menilai dan memberikan sebuah kesimpulan berdasarkan sudut pandang yang ia ketahui dan juga sudah pandang yang ia temukan.

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah*” dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*Tarbiyahwata’lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” Dalam Bahasa arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW. (Zakia Drajat 2000:25).

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian

yang utama. (Ahmad Tafsir 1994:24) Pendidikan adalah masalah manusia yang memiliki pendidikan hanyalah manusia. Pendidikan dilaksanakan oleh dan untuk manusia. Pendidikan adalah suatu proses memanusiakan manusia. (Drijakarta 1980:129) Pendidikan sebagai proses transfer dan transformasi budaya, yaitu merupakan kegiatan pewarisan budaya dari generasi kegenerasi. Transformasi dilaksanakan dalam 3 kemungkinan yaitu (1) nilai-nilai yang masih sesuai diteruskan dan dikembangkan (2) yang telah tidak sesuai di perbaiki (3) yang tidak sesuai perlu diganti. (TirtaRajardja 2005:23)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. (Sugiyono 2014:11) Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif dengan tahapan: Pengumpulan data (datacollection), reduksidata (datareduction), penyajian data (displaydata) dan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing andverification). Analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat di kelolah, mensistensiskan, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain. (Moleong Lexy J 2012:320)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah data primer. (Bungin 2005:120) Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai wakil populasi yang diteliti, dinamika penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang di maksud menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan peneliti sebagai suatu yang berlaku pada populasi. (Suharsimi Arikunto 2006:229) Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi, dan studi

kepuustakaan. Informan penelitian ini adalah 3 orang tua yang masih memiliki pola pikir fanatisme terhadap pendidikan.

Metode analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengamati dari hasil wawancara bersama dengan orang tua yang masih memiliki pola pikir yang fanatisme terhadap pendidikan sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan dari hasil wawancara tersebut sehingga peneliti dapat membuah hasil di dalam artikel ini.

C. Pembahasan

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara “pendidikan berarti daya upaya untuk menunjukkan perkembangan budi pekerti” (kekuatan batin) pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan anak selaras dengan alamnya dan masyarakatnya.

A. Jenis-Jenis Pendidikan

Menurut Masnur Muslich Seperti diketahui bahwa pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Pendidikan formal Pendidikan Formal biasanya sangat terbatas dalam memberikan pendidikan nilai, hal ini disebabkan oleh masalah formalitas hubungan antara guru dan siswa.
- b. Pendidikan Informal Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat, yang mengutamakan nilai etika, moral dan norma.
- c. Pendidikan Nonformal Dalam perkembangannya saat ini tampaknya juga sangat sulit memeberikan perhatian besar pada pendidikan nilai. Hal ini berhungan dengan proses transformasi budaya yang sedang terjadi dalam masyarakat kita. Pendidikan yang berlangsung dimasyarakat. (Hardianto Puspitasari :3)

B. Pendidikan Keluarga

Pengertian Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai salah satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk.

- a. Fungsi keluarga Terdapat fungsi yang melekat sebagai ciri keluarga, yaitu sebagai berikut. 1). Fungsi biologis. 2). Fungsi sosialisasi anak. 3). Fungsi afeksi. 4) Fungsi edukatif. 5) Fungsi religious. 6) Fungsi protektif atau fungsi perlindungan keluarga. (Teguh 2004:71)

ada beberapa tindakan pendidikan yang dapat digunakan, antara lain : 1) Sapaan, 2) Teguran, 3) Pertanyaan, 4) Pujian, 5) Mendingkan anak (tidak diajak bicara) untuk beberapa saat, 6) Hukuman. Berikut penjelasan mengenai tindakan pendidikan yang dapat digunakan.

- 1) Sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang lain dengan memperhatikan etika dan norma berbahasa kita, kita harus memperhatikan lawan bicara dan kata sapaan apa yang tepat digunakan. Adapun bentuk sapaan yang baik adalah mengucapkan salam, senyum, dan kata-kata yang sopan.
- 2) Teguran merupakan kritik sosial yang dilakukan secara langsung dan terbuka sehingga yang bersangkutan segera menyadari kekeliruan yang telah diperbuat. Adapun dua macam teguran yaitu teguran lisan dan tertulis.
- 3) Pertanyaan diberikan kepada anak untuk mengetahui bagaimana kabarnya atau apakah anak tersebut memiliki masalah.
- 4) Pujian diberikan kepada anak ketika ia mendapatkan prestasi sehingga ia termotivasi untuk membuat prestasi prestasi berikut.
- 5) Mendingkan anak adalah salah satu cara yang digunakan untuk membuat anak berfikir tentang kesalahan apa yang telah diperbuatnya dan apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

- 6) Hukuman diberikan kepada anak yang membuat kesalahan. (Marzuki 2015:68-69)

Peneliti melakukan pra-wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Galang yaitu Pak Aslim. (Pak Aslim 2021) pada kesempatan ini Pak Aslim ketika peneliti wawancarai menerangkan bahwa masih ada beberapa orang tua yang berpikiran bahwa pendidikan itu tidak penting apalagi bagi seorang perempuan karena beranggapan bahwa ujung-ujungnya pasti akan ke dapur juga tidak akan kerja meskipun sekarang zaman sudah berkembang akan tetapi masih ada yang seperti itu bahkan hal itu seirama dengan keterbatasan ekonomi karena pendidikan pada saat ini yang dianggap orang tua begitu mahal maka dari itu masih saja ada anak yang masih berumur SMP atau SMA yang putus sekolah setelah itu pilihannya antara bekerja atau menikah saja meskipun sebenarnya usianya masih belum cukup usia kerja ataupun usia yang begitulah pola pikir orang tua karena pendidikan yang harganya begitu tinggi juga menjadikan faktor pola pikir orang tua tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa orang tua yang masih memiliki pola pikir fanatisme terhadap pendidikan itu yang hal tersebut berdampak kepada masa depan anaknya hal itu selaras dengan wawancara dengan tokoh masyarakat bahwa faktor terbesar yang membuat pola pikir orang tua tersebut menjadi fanatisme terhadap pendidikan adalah karena masalah perekonomian.

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan sosial di masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya. (Seregina dkk 2011) Fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana "pengabdian" terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan "luar biasa" berarti

melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), acara televisi, atau kegiatan konsumsi lainnya. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan. (Chung dkk 2008:4)

Fanatisme berasal dari dua suku kata yaitu fanatic dan isme. “Fanatic” berasal dari bahasa latin yaitu fanaticus, frantic atau frenzied yang berarti gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. Fanatic (Hidayatullah dalam Handoko & Andrianto, 2006) dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh, sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Secara ringkas fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan lain-lain. (Sudirwan 2006:14)

C. Ciri-Ciri Fanatik

Menurut Wolman, fanatisme adalah sebagai suatu antusiasme pada satu pandangan yang bersifat fanatik dan diwujudkan dalam intensitas emosi yang bersifat ekstrim. Ciri-ciri fanatisme, yaitu :

- a. Kurang rasional, seseorang dalam melakukan tindakan atau mengambil keputusan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung bertindak dengan mengedepankan emosi.
- b. Pandangan yang sempit, seseorang lebih mementingkan kelompoknya dan menganggap apapun yang ada dalam kelompoknya sebagai sesuatu yang paling benar, sehingga cenderung menyalahkan kelompok lain.
- c. Bersemangat untuk mengejar tujuan tertentu, adanya tujuan-tujuan yang sangat ingin diraih, sehingga bersemangat dan menggebu-gebu untuk mencapai tujuan tersebut. (Patriot 2001)

Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatis adalah ketidakmampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berbeda diluar kelompoknya, benar atau salah. Ini dapat diartikan bahwa seseorang atau kelompok menganggap bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah benar dan dapat memuaskan tuntutan mereka dalam suatu hal. Namun hal ini biasanya dilakukan tanpa memahami bahwa apa yang mereka lakukan bertentangan dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri fanatisme adalah sebagai berikut :

- a. Kurang rasional.
- b. Pandangan yang sempit
- c. Bersemangat untuk mengejar tujuan tertentu. (Patriot 2001)

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fanatik

Menurut Andar Ismail membagi dalam beberapa bagian yaitu: (Ismail, Andar 2008)

- a. Antusiasme berlebihan, seseorang yang mempunyai semangat yang berlebihan yang tidak berdasar pada akal sehat tetapi berdasar pada emosi yang tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal-hal yang tidak sebanding dengan apa yang ingin dicapai, sehingga melakukan hal-hal yang negatif dan cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain.
- b. Pendidikan, seseorang yang berpendidikan dan berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap yang simpati atau fanatisme yang positif, begitu juga sebaliknya pengajaran yang sempit dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme yang cenderung ke arah fanatisme negatif. Maksudnya adalah ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap pengetahuan yang ada, maka rasa simpati yang muncul dalam diri orang tersebut karena dapat mengerti dan memahami serta dapat menempatkan suatu hal pada tempatnya. Berbeda dengan orang yang diberi

pengajaran secara terus menerus karena tidak diimbangi dengan wawasannya yang luas, sehingga bukan pengembangan diri berdasarkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tetapi pembentukan diri yang dipaksakan berdasarkan pengajaran yang diberikan secara terus menerus akan menimbulkan bibit fanatisme dalam diri individu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi fanatisme adalah:

- a. Akibat logis dari sistem budaya lokal, Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. (wikipedia 2021)
- b. sedangkan system adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. (Arifashkaf 2021)
Logis adalah suatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akibat logis dari sistem budaya lokal adalah akibat dari suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dalam suatu wilayah, dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran.
- c. Perwujudan dari motif pemenuhan diri kebutuhan kejiwaan individu / sosial yang terlalu lama tidak terpenuhi. Jika dihubungkan dengan teori hirarki kebutuhan dasar dari Maslow, maka motif pemenuhan diri akan kebutuhan kejiwaan individu / sosial seperti ini masuk ke dalam tahapan kebutuhan akan cinta dan keberadaan (love and belongingness needs). Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki (keberadaan) atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Seseorang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau cinta, sehingga membuat kebutuhan dimiliki (keberadaan) terus menjadi penting sepanjang hidup. Menurut

Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki (keberadaan) dan cinta (love and belongingness needs) menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustrasi keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain. (Alwisol 2006:34)

Pendapat lain menyatakan faktor yang mempengaruhi fanatisme seseorang yaitu: (Haryatmoko 2003:11)

- a. Memperlakukan kelompok tertentu sebagai ideologi. Hal ini terjadi kalau ada kelompok yang mempunyai pemahaman eksklusif dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial tersebut.
- b. Sikap standar ganda. Antara kelompok organisasi yang satu dengan kelompok organisasi yang lain selalu memakai standar yang berbeda untuk kelompoknya masing-masing.
- c. Komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan sosial. Sikap tersebut bukan sakralisasi hubungan sosial, tetapi pengklaiman tatanan sosial tertentu yang mendapat dukungan dari kelompok tertentu.
- d. Klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu. Pada sikap tersebut, seseorang seringkali mengidentikkan kelompok sosialnya dengan organisasi tertentu yang berperan aktif dan hidup dimasyarakat.

Sedangkan menurut Wolman : (Wolsem 2001:14)

- a. Kebodohan : fanatisme ini dipengaruhi oleh kebodohan dalam diri individu, sebab individu itu tanpa mengerti benar, tanpa pengetahuan yang cukup sudah mengikuti suatu pilihan dan hanya mengendalikan keyakinan saja.
- b. Cinta golongan dan daerah tertentu : sikap fanatik ini dipengaruhi oleh rasa cinta yang berlebihan pada suatu golongan atau daerah tertentu tanpa berfikir panjang. Hati dan fikirannya telah tertutup sehingga tidak rasional dan tidak objektif dalam menilai kelompok atau daerah lain.

- c. Figur atau tokoh kharismatik : sikap fanatik yang dipengaruhi oleh figur dari tokoh-tokoh yang memiliki kharismatik biasanya dari unsur keturunan, kesukaan, daerah dan rasa kagum yang berlebihan terhadap tokoh tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi fanatisme tersebut adalah akibat pemikiran yang rasional yang sesuai dengan fakta “logis” dari sistem budaya lokal yang ada didalam suatu masyarakat dan perwujudan dari motif pemenuhan diri kebutuhan kejiwaan individu/sosial yang terlalu lama tidak terpenuhi sehingga hal tersebut mengakibatkan orang memiliki pola pikir yang fanatisme kepada suatu golongan, agama, budaya bahkan pendidikan.

D. Temuan

Pola Pikir Orang Tua Yang Fanatisme Terhadap Pendidikan Study Kasus Desa Galang

Penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di Desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. Peneliti melakukan pendekatan penelitian yaitu kualitatif Deskriptif yang menjabarkan segala hal yang di dapatkan dilapangan dan juga yang di dapatkan melaalui data baik data primer dan juga data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20- 27 Januari 2021, adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Gambaran umum pra-penelitian yang di lakukan peneliti kepada tokoh masyarakat yang menerangkan bahwa masih ada beberapa orang tua yang berpikiran bahwa pendidikan itu tidak penting apalagi bagi seorang perempuan karena beranggapan bahwa ujung-ujung ya pasti akan ke dapur juga tidak akan kerja meskipun sekarang zaman sudah berkembang akan tetapi masih ada yang seperti itu bahkan hal itu seirama dengan keterbatasan ekonomi karena pendidikan pada saat ini yang di anggap orang tua begitu mahal maka dari itu masih saja ada anak yang masih berumur SMP atau SMA yang putus sekolah setelah itu pilihannya anatar bekerja atau menikah saja meskipun sebenarnya usianya masih belum cukup usia kerja

ataupun usia ya begitulah pola pikir orang tua karena pendidikan yang harganya begitu tinggi juga menjadikan faktor pola pikir orang tua tersebut.

Adapun keadaan di lapangan yang ada hal tersebut memang adanya terjadi karena pola pikir orang tua yang masih ada fanatisme terhadap pendidikan yang membawa dampak yang kurang baik kepada anak karena hal tersebut membuat anak yang ada dapat mengakhiri pendidikan dengan dua cara yaitu menikah atau bekerja hal ini yang meliputi faktor-faktor yang ada baik faktor ekonomi maupun faktor biasa yang terjadi di sebuah masyarakat tersebut.

Dari 3 orang yang peneliti lakukan wawancara di Desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah yang mana memang terjadinya hal tersebut yaitu pola pikir fanatisme terhadap pendidikan nah hal tersebut di akui oleh orang tua karena ada faktor yang memaksanya faktor tersebut adalah 1) kebiasaan yang terjadi di masyarakat 2) ekonomi 3) ketidak inginan anak.

1) kebiasaan yang terjadi di masyarakat adalah ketika selesai menempu Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan Sekolah Menengah Atas (SMA) ketika sudah lulus terkadang langsung ingin bekerja dan tidak ingin lagi menempuh bangku belajar atau ketingkat yang lebih ke atas lagi hal itu juga memicu terjadinya menikah pada usia yang muda dan mengakibatkan besarnya terjadi perceraian dan bahkan menikah yang statusnya adalah menikah di bawah tangan. 2) ekonomi. Faktor yang paling menghambat oleh orang tua adalah faktor ekonomi karena beranggapan semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi nilai ekonomi yang terjadi hal tersebut lah yang menjadikan orang tua tidak mau menyekolahkan anaknya lebih tinggi bahkan di suruh untuk menikah saja 3) ketidak inginan anak tersebut. Ini adalah sebuah faktor yang paling penting karena pergaulan yang terjadi di zaman saat ini sehingga seorang anak tersebut tidak mau untuk meneruskan lagi pembelajarannya hanya karena alasan ingin kerja nah hal itu juga yang di tuturkan oleh orang tua sehingga orang tua tidak mau menyekolahkan anak tersebut dengan beranggapan bahwa nanti hanya buang-buang uang saja ketika sekolah akan tetapi tidak bersungguh-sungguh.

E. Kesimpulan

Pemikiran orang tua yang kompleks akan dunia kehidupan yang semua hal tersebut dilandaskan kepada duniawi saja sehingga ada beberapa masyarakat yang masih fanatis terhadap dunia pendidikan karena dinilai tidak dapat membuahkan suatu penghasilan sama sekali sehingga hal tersebut terjadi, fanatisme sendiri adalah sebuah pola pikir yang tidak mau menerima suatu hal baik itu secara materil atau formil.

Sehingga akan terjadinya hal tersebut beberapa anak putus sekolah dikarenakan pemikiran fanatisme orang tua tersebut bukan tidak mungkin karena tidak di biayakan dan yang lainnya sehingga mengakibatkan kepada putus sekolahnya anak tersebut.

Daftar Pustaka

- Anastasia, Seregina. Koivisto, Elina. Mattila, Pekka. (2011). *Fanaticism – Its Development and Meanings in Consumers’ Lives*. Didapatkan dari www.aaltomediamark.org. (Diakses tanggal 24 September 2021).
- Arifashkaf. *Pengertian Sistem dan Contohnya Softskil*. Diakses Tanggal 24 September 2021. Diambi Dari URL: <https://arifashkaf.wordpress.com>.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chung, E., Beverland, M.B., Farrelly. F., dan Kawan-kawan. (2008). *Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in The Consumption Context*. *Journal of Advances in Consumer Research*. 35.
- Drajat, Zakia, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta,
- Drijakarta, 1980, *Drijakarta Tentang Pendidikan*, Kanisius Pres, Yogyakarta,
- Haryatmoko. (2003). *Mencari Akar Fanatisme Ideologi, Agama atau Pemikiran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. Diakses Tanggal 24 September 2021

Ismail, Andar. (2008). *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012, cet-1 ,

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Cet ke-1. Jakarta: Amzha,

Pratiwi, Yesi Eka Dkk, Perbedaan Sikap dan Pola Pikir Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PKN, *Jurnal*, 2016, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Vol 04 No 02,

Puspitasari, Hardianto, Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smpn 2 Watansoppeng, *Jurnal*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makasar,

Patriot, 2001, Mubarak, 2008 Jurnal penelitian psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya,

Sudirwan dalam Handoko, A.T., dan Andrianto, S. (2006). Hubungan Antara Fanatisme Positif terhadap Klub Sepak Bola dengan Motivasi menjadi Suporter. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Cet Pertama, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

TirtaRajardja, 2005, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cita, Jakarta

Teguh, 2004, *Pengantar Pendidikan*, Cet Ke-1, PT Bumi Aksara, Jakarta

www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-logis-contohnya/,

Wolsem Dikutip Dari Patriot, 2001, Mubarak, 2008 Jurnal penelitian psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya,